

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kepribadian narsistik merupakan salah satu konstruk psikologi yang dipelajari di berbagai subdisiplin psikologi, termasuk psikologi klinis, sosial, perkembangan, kepribadian, dan industri-organisasi (Sherman dkk., 2015). Konseptualisasi awal tentang kepribadian narsistik muncul dari karakter terkenal dari mitologi Yunani bernama Narcissus yang ditakdirkan untuk jatuh cinta pada dirinya sendiri. Konsep ini kemudian diangkat menjadi kajian psikologi dan pertama kali diperkenalkan oleh Wälder (Campbell & Miller, 2011).

Konseptualisasi konstruk kepribadian narsistik ini ditemukan berbeda dalam bidang klinis dan sosial. Perbedaan kedua konstruk ini dikonfirmasi melalui studi yang dilakukan oleh Miller & Campbell (2008). Berdasarkan temuan studi tersebut, menyimpulkan jika keduanya memiliki kesamaan dalam beberapa aspek kepribadian, seperti pandangan mengenai hak, fantasi kesuksesan, dan keinginan untuk dikagumi. Namun, pada konsep sosial kepribadian narsistik ini dipandang sebagai suatu ciri atau dimensi kepribadian manusia yang tidak selalu bersifat. Sedangkan dalam konseptualisasi klinis, kepribadian narsistik dianggap bersifat patologis atau maladaptif (Miller & Campbell, 2008). Pada studi ini, istilah kepribadian narsistik yang digunakan oleh peneliti merupakan narsistik yang bersifat maladaptif.

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Kepribadian narsistik saat ini banyak dikaitkan dengan berbagai masalah individual maupun sosial. *Pertama*, kepribadian narsistik banyak dihubungkan dengan fenomena penggunaan media sosial. Studi meta-analisis mengungkap jika individu dengan kepribadian narsistik akan cenderung untuk menghabiskan banyak waktu menggunakan media sosial secara tidak sehat, yang biasanya disebut dengan *Problematic Social Media Use* (PSMU) (McCain & Campbell, 2018; Casale & Banchi, 2020). *Kedua*, kepribadian narsistik juga dikaitkan dengan fenomena hubungan interpersonal yang tidak sehat (mis. *toxic relationship*), misalnya kasus kekerasan dalam rumah tangga atau *Intimate Partner Violence* (IPV) (Collison & Lynam, 2021; Lambe dkk., 2018). Individu dengan kepribadian narsistik umumnya akan memiliki gaya kelekatan yang kurang sehat seperti *dismissive* atau *anxious* (Miller dkk., 2016). *Ketiga*, individu dengan kepribadian narsistik juga menunjukkan perilaku bermasalah, misalnya sosio-seksualitas atau gangguan psikopatologi seperti depresi, kecemasan, hipomania, anoreksia nervosa, gangguan penggunaan zat, gangguan kepribadian histrionik, ambang, antisosial, dan paranoid (American Psychiatric Association, 2013; Miller dkk., 2016; Sherman dkk., 2015).

Adanya berbagai fenomena tersebut kemungkinan besar menjadi alasan mengapa kepribadian narsistik mendapatkan sorotan selama kurang lebih 10 hingga 15 terakhir (Miller dkk., 2016). Hal ini ditunjukkan dengan pencarian publikasi *peer-review journal* dari PsycINFO dengan kata kunci "*narcissism*" yang menghasilkan sebanyak 2.415 total publikasi, dengan 678 publikasi hanya dalam 6 tahun terakhir (Miller dkk., 2014). Di Indonesia sendiri juga menunjukkan adanya kenaikan perhatian terhadap narsistik. Berdasarkan pada pencarian melalui

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

database Google Scholar, besar angka penelitian kata kunci kepribadian narsistik selama 5 tahun terakhir adalah sekitar 1.510 yang sebagian besar terdiri dari jurnal publikasi dan laporan skripsi. Berbagai tema penelitian juga banyak dikaitkan dengan kesehatan mental, seperti *self-esteem* (Hardika dkk., 2019; Hartawi, 2018), kontrol diri (Laeli dkk., 2018), gangguan makan (Prahara, 2014), hubungan personal (Lestari & Hamidah, 2021), dan banyak lainnya (Najib dkk., 2018; Rahman & Ilyas, 2019).

Adanya kenaikan dan minat studi di bidang narsistik di Indonesia sendiri, ternyata masih belum dibarengi dengan perkembangan alat atau properti psikometri kepribadian narsistik. Dalam beberapa penelitian dengan tema narssistik sebagian peneliti memilih untuk melakukan pengembangan alat ukur secara mandiri berdasarkan teori yang mereka gunakan (Hardika dkk., 2019; Laeli dkk., 2018; Prahara, 2014; Rahman & Ilyas, 2019). Sedangkan sebagian yang lain, memilih melakukan translasi alat ukur yang telah ada dalam bahasa lain dan selanjutnya melakukan seleksi item berdasarkan pada uji reliabilitas (Hartawi, 2018; Lestari & Hamidah, 2021; Najib dkk., 2018). Hal ini tentu mengindikasikan adanya kebutuhan pengembangan alat ukur kepribadian narsistik yang bisa digunakan dalam konteks budaya Indonesia. Penelitian mengenai narsistik di Indonesia juga menyarankan untuk melakukan adaptasi alat ukur untuk mendapatkan nilai validitas dan reliabilitas yang terstandar, agar dapat memastikan pengukuran mengenai kepribadian narsistik di Indonesia (Laeli dkk., 2018). Oleh karena itu, penting untuk melakukan adaptasi alat ukur narsistik dalam menjawab kebutuhan studi saat ini.

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Alat ukur narsistik yang pertama kali dikembangkan adalah Murray's Narcissism Scale (Murray, 1938). Namun, karena konstruk mengenai narsistik terus berkembang, alat ukur yang diciptakan oleh Para Ahli menjadi lebih beragam. Dari beberapa alat ukur narsistik yang telah dikembangkan, alat ukur yang populer digunakan adalah Narcissistic Personality Inventory (R. Raskin & Terry, 1988) dan Pathological Narcissism Inventory (Pincus dkk., 2009). NPI sendiri telah disitasi sebanyak 2751 kali, sedangkan PNI telah disitasi sebanyak 1341 kali. Namun kedua alat ukur ini, tentu tidak terlepas dari kritik dan evaluasi dari para peneliti terkait dengan konstruk yang mendasarinya.

Pertama, Narcissistic Personality Inventory (R. Raskin & Terry, 1988). Dari segi konsep, NPI dikembangkan berdasarkan pada konsep narsistik dalam DSM III (R. N. Raskin & Hall, 1979). Oleh sebab itu, jika dibandingkan dengan konsep terkini oleh Campbell & Miller (2013), NPI disebut hanya mampu menangkap salah satu aspek narsistik saja, yakni *grandiose narcissism* dan tidak mampu menangkap aspek *vulnerable narcissism*. Selain itu, disebutkan bahwa NPI tidak mampu membedakan narsistik yang bersifat patologis atau tidak. Dalam salah satu dimensinya, NPI masih memuat aspek *leadership* yang bersifat positif. Sedangkan dalam perkembangannya saat ini, konsep narsistik seringkali dihubungkan dengan kepribadian yang negatif.

Kedua, *Pathological Narcissism Inventory* (PNI) (Pincus dkk., 2009). PNI dikembangkan berdasarkan tinjauan mereka terhadap literatur teoritis dan klinis, yakni *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders 4 ed.* (DSM IV-TR). PNI memang dikatakan lebih mampu untuk membedakan individu dengan

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

kecenderungan kepribadian narsistik secara patologis dan tidak. Namun, berdasarkan studi baru-baru ini menunjukkan bahwa hanya subskala *Exploitativeness* dari PNI yang terasosiasi dengan aspek NPD yang dihasilkan oleh para ahli (Miller dkk., 2016). Mereka mencatat bahwa domain *Grandiosity* PNI yang tidak berkaitan dengan NPD yang dibuat oleh para ahli. Hal ini mungkin disebabkan karena karakteristik NPD yang ada dalam DSM 5 hanya berfokus pada ekspresi yang jelas dari *grandiosty*, sehingga PNI kurang mampu menangkap ekspresi tersembunyi narsistik (Wright, 2016).

Adanya berbagai perdebatan ini, kemudian mendorong adanya pengembangan alat ukur narsistik terbaru oleh Glover dkk. (2012). Glover dkk. (2012) melihat bahwa pendekatan utama yang perlu digunakan dalam studi narsistik adalah berdasarkan pada pendekatan *Five-Factor Model*. *Five-Factor Model* dianggap sebagai pendekatan terbaru dan populer digunakan dalam studi kepribadian, termasuk kepribadian narsistik (Widiger dkk., 2012). Alat ukur yang dihasilkan dari penelitian tersebut disebut dengan Five-Factor Narcissism Inventory (FFNI). FFNI dikembangkan berdasarkan konsep terbaru yang disepakati oleh para peneliti, yakni bermuatan dua bentuk narsistik, yaitu *grandiose narcissism* dan *vulnerable narcissism*. Alat ukur ini juga mengungkap jika keseluruhan konsep narsistik terdiri atas 15 *trait* kepribadian (Glover dkk., 2012).

Saat ini, FFNI sendiri telah dikembangkan menjadi tiga versi, yakni FFNI dengan 148 item (Glover dkk., 2012), FFNI-SF dengan 60 item (Sherman dkk., 2015), dan FFNI-SSF dengan hanya 15 item (Packer West dkk., 2021). Ketiganya disebut telah memiliki nilai validitas dan reliabilitas yang tidak jauh berbeda dan

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

masih mampu digunakan untuk mengidentifikasi kelima belas *traits* narsistik (Glover dkk., 2012; Packer West dkk., 2021; Sherman dkk., 2015).

Meningkatnya minat dalam pengukuran kepribadian narsistik mengakibatkan perdebatan yang sesuai tentang alat ukur mana dari narsistik yang paling baik. Studi yang dilakukan oleh (Miller dkk., 2014), berusaha untuk menguji berbagai alat ukur kepribadian narsistik dan NPD dalam kaitannya dengan peringkat ahli DSM-IV-TR/5 NPD menggunakan sifat *Five Factor Model* dan DSM-5. Hasil studinya mengungkap, jika NPI dianggap mampu menangkap konstruksi NPD pada DSM-IV-TR/5 NPD, serta lebih banyak lagi konstruksi dari *grandiose narcissism*. Namun, NPI juga dianggap kurang relevan untuk dijadikan alat ukur kepribadian narsistik yang bersifat patologis. Sedangkan, PNI hanya mampu menangkap ekspresi *grandiose narcissism* yang lebih terbatas pada DSM-IV-TR/5. FFNI menghasilkan korelasi yang paling cocok dengan peringkat ahli dari *grandiose narcissism*, *vulnerable narcissism*, dan konseptual berbasis NPD.

Dari berbagai deskripsi mengenai alat ukur narsistik diatas, maka salah satu alat ukur terkini yang memiliki konseptualisasi terbaru dan memiliki keunggulan untuk diadaptasi adalah FFNI. FFNI dibuat sebagai alat ukur yang mampu menangkap secara komprehensif sifat-sifat berdasarkan konseptualisasi narsistik yang dapat memberikan data baik pada tingkat dimensi, ciri, maupun melalui tingkatannya (Lynam, 2012). FFNI disini akan mampu mengakomodasi bagaimana penggunaannya sesuai dengan konseptualisasi narsistik yang digunakan para peneliti. Sebab dari berbagai studi, konseptualisasi kepribadian narsistik di Indonesia cukup beragam, terutama dalam susunan dimensinya. Misalnya,

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

mendefinisikan narsistik dalam 3 dimensi dalam alat ukur NPI (Najib dkk., 2018), merujuk pada definisi *grandiose narcissism* (Hartawi, 2018; Laeli dkk., 2018), merujuk pada definisi *vulnerable narcissism* (Prahara, 2014), atau mengakomodasi kedua definisi ini dalam satu penelitian (Hardika dkk., 2019; Lestari & Hamidah, 2021).

Dalam proses studi adaptasi, Packer West dkk. (2021) menyampaikan jika secara khusus, mereka lebih merekomendasikan FFNI dengan versi 60 item. Hal ini dikarenakan, FFNI-SF akan lebih memungkinkan penilaian dari 15 *traits* narsistik yang lebih reliabel. Sedangkan jika memilih untuk menggunakan versi yang lebih pendek, yakni FFNI-SSF, lebih sesuai untuk digunakan dalam konteks studi yang melibatkan banyak alat ukur lain. Oleh karena itu, dalam studi ini penulis hendak melakukan adaptasi salah satu alat ukur narsistik dengan konseptualisasi terkini, yakni *The Short Form of The Five-Factor Narcissism Inventory* (FFNI-SF).

1.2 Identifikasi Masalah

Kenaikan studi terhadap konsep kepribadian narsistik di Indonesia perlu dibarengi dengan perkembangan properti psikometri yang sesuai. Hal ini dikarenakan skala dan alat ukur memiliki fungsi yang vital dalam suatu penelitian. Skala dan alat ukur yang digunakan akan sangat menentukan validitas dari hasil penelitian. Adanya aktivitas pengembangan alat ukur akan mampu meningkatkan kualitas suatu penelitian. Oleh sebab itu, perlu adanya riset yang berfokus untuk melakukan pengembangan alat ukur (Azwar, 2018).

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Berdasarkan pencarian dalam *database online* Google Scholar, belum ditemukan studi yang berfokus untuk melakukan adaptasi alat ukur narsistik di Indonesia. Sebagian besar penelitian juga menggunakan alat ukur yang dikembangkan secara mandiri (Hardika dkk., 2019; Laeli dkk., 2018; Prahara, 2014; Rahman & Ilyas, 2019) atau melakukan translasi dan analisis seleksi item berhenti pada pengujian reliabilitas (Hartawi, 2018; Lestari & Hamidah, 2021; Najib dkk., 2018). Hal ini mengindikasikan adanya kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pengukuran narsistik di Indonesia. Kebutuhan ini dapat dijawab oleh peneliti dengan melakukan beberapa aktivitas pengembangan alat ukur seperti adaptasi alat ukur, modifikasi alat ukur, konstruksi instrumen, maupun penyusunan alat ukur yang baru (Azwar, 2018). Hal ini juga didukung oleh penelitian Laeli dkk. (2018) yang menyarankan untuk melakukan adaptasi alat ukur kepribadian narsistik agar dapat memastikan pengukuran mengenai kepribadian narsistik di Indonesia. Oleh sebab itu, penulis menilai penting untuk melakukan adaptasi alat ukur narsistik dalam menjawab kebutuhan studi saat ini.

Dari beberapa alat ukur kepribadian narsistik yang telah dikembangkan, FFNI-SF dipilih karena beberapa alasan. *Pertama*, FFNI-SF disusun berdasarkan konsep populer dalam kepribadian yang juga diterima secara *cross-cultural*, yakni *Five Factor Model*. *Kedua*, FFNI-SF sebagai alat ukur narsistik menawarkan rangkuman secara komprehensif mengenai sifat-sifat narsistik yang mampu menjelaskan keberagaman konsep narsistik. Dalam perkembangan studinya, FFNI-SF dianggap menjadi alat ukur yang bersifat fleksibel sebab memiliki empat model konsep narsistik yang masih diteliti hingga saat ini. Keempat konsep tersebut juga

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

termasuk rangkuman dari heterogenitas konseptualisasi narsistik diantara para ahli. Dengan melakukan studi lebih lanjut, maka konseptualisasi narsistik juga dapat dikonfirmasi lebih lanjut bagaimana realitasnya dalam budaya Indonesia. Oleh sebab itu, dalam studi ini FFNI-SF dipilih sebagai alat ukur yang akan diadaptasi serta diteliti lebih lanjut untuk mencari bukti validitas dan reliabilitas dari alat ukur sekaligus mengonfirmasi konstruk yang mendasarinya dalam konteks budaya Indonesia.

1.3 Batasan Masalah

Terdapat beberapa batasan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut.

a. *The Short Form of The Five-Factor Narcissism Inventory (FFNI-SF)*

Alat ukur narsistik yang akan diadaptasi dalam studi ini adalah *The Short Form of The Five-Factor Narcissism Inventory (FFNI-SF)* yang terdiri dari 60 item dan mengukur 15 aspek yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi tiga konseptualisasi besar narsistik, yaitu *Narcissitic Personality Disorder (NPD)*, *grandiose narcissism*, *vulnerable narcissism*, dan tiga faktor narsistik dalam sudut pandang *Five Factor Model* (Miller, dkk., 2016).

b. Adaptasi Alat Ukur

Definisi mengenai adaptasi alat ukur disini merujuk pada deskripsi Hambleton dkk. (2005) yang menyebut jika adaptasi suatu kegiatan yang

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

mencakup proses penerjemahan yang melibatkan translator dengan kriteria tertentu hingga memeriksa kesetaraannya dalam bentuk yang disesuaikan.

c. Validitas dan Reliabilitas

Validitas disini merujuk pada aktivitas pengumpulan kesatuan bukti untuk menginterpretasi hasil skor alat ukur (American Educational Research Association, 2014). Sumber validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktur internal alat ukur FFNI. Reliabilitas juga dapat disebut sebagai ukuran sejauh mana *observe variable* dari *latent variable* konsisten secara internal. Dengan kata lain, reliabilitas mewakili sejauh mana konvergensi item dalam suatu alat ukur (Hair, 2019).

1.4 Rumusan Masalah

Terdapat empat rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Apakah hasil adaptasi alat ukur *The Short Form of The Five-Factor Narcissism Inventory* (FFNI-SF) Model 1 valid dan reliabel?
2. Apakah hasil adaptasi alat ukur *The Short Form of The Five-Factor Narcissism Inventory* (FFNI-SF) Model 2 valid dan reliabel?
3. Apakah hasil adaptasi alat ukur *The Short Form of The Five-Factor Narcissism Inventory* (FFNI-SF) Model 3 valid dan reliabel?
4. Apakah hasil adaptasi alat ukur *The Short Form of The Five-Factor Narcissism Inventory* (FFNI-SF) Model 4 valid dan reliabel?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui validitas model dan reliabilitas dari hasil adaptasi alat ukur *The Short Form of The Five-Factor Narcissism Inventory* (FFNI-SF) pada Model 1.
2. Mengetahui validitas model dan reliabilitas dari hasil adaptasi alat ukur *The Short Form of The Five-Factor Narcissism Inventory* (FFNI-SF) pada Model 2.
3. Mengetahui validitas model dan reliabilitas dari hasil adaptasi alat ukur *The Short Form of The Five-Factor Narcissism Inventory* (FFNI-SF) pada Model 3.
4. Mengetahui validitas model dan reliabilitas dari hasil adaptasi alat ukur *The Short Form of The Five-Factor Narcissism Inventory* (FFNI-SF) pada Model 4.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan penjelasan terkait bagaimana validitas model dan reliabilitas alat ukur FFNI-SF yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia.

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

- b. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumber rujukan alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian mengenai kepribadian narsistik.

1.6.2 Manfaat praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar pertimbangan penggunaan FFNI-SF sebagai salah satu alat ukur kepribadian narsistik dalam konteks budaya Indonesia.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan penjelasan mengenai validitas model dan reliabilitas alat ukur FFNI-SF yang telah diadaptasi ke dalam budaya Indonesia kepada masyarakat umum.